

KEDUDUKAN AMŚĀL DALAM AL-QUR'AN SEBAGAI SARANA PENGAJARAN TAUHID DAN AKHLAK

Nurul Rahmadani Ahm¹, Achmad Abubakar², Sitti Aisyah Chalik³

rahmadaninurul60@gmail.com¹, achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id²,

sittiaisyahchalik@gmail.com³

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRAK

Ayat-ayat amśāl (perumpamaan) dalam al-Qur'an terdapat makna tersirat yang memiliki manfaat bagi seorang hamba dalam kehidupannya. Tulisan ini bertujuan untuk menggali bagaimana Al-Qur'an sendiri menawarkan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan transformatif melalui simbol-simbol perumpamaan. Adapun metode dalam penulisan yakni bersifat library research (kepuustakaan) dengan jenis penelitian kualitatif. Hasil dari penulisan ini menemukan bahwa dalam konteks tauhid, amśāl menunjukkan pengesaan Allah dalam Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat, menekankan Allah yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui, dan layak disembah, dan tidak satu pun yang menyerupai-Nya, sebagaimana ditekankan berbagai ayat Al-Qur'an. Disamping itu Al-Qur'an berperan penting sebagai sarana pengajaran akhlak, karena mampu menyampaikan pesan-pesan akhlak, kerohanian, dan sosial secara konkret dan mudah dipahami. Melalui perumpamaan seperti cahaya, pohon baik dan buruk, serta kalimat ṭayyibah, amśāl tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membimbing manusia untuk hidup harmonis dalam masyarakat, meningkatkan daya ingat, memotivasi tindakan kebaikan, serta memberikan peringatan dan nasihat yang lebih efektif bagi pembentukan karakter yang berakhlak mulia. Melalui amśāl, Al-Qur'an memiliki corak tersendiri sehingga menyentuh hati dan akal dan mudah diterima untuk dijadikan pedoman. Kesadaran akan kalimat-kalimat amśāl bisa menumbuhkan kecintaan terhadap al-Qur'an, meningkatkan pemahaman pada maknanya, sehingga mempertajam keyakinan terhadap kebenaran pesan-pesan Ilahi. Olehnya itu, bagi umat muslim selain iqra' penting juga untuk mentadabburi isinya, terutama dalam ayat-ayat amśāl, karena di dalamnya banyak terkandung ajaran-ajaran pedoman hidup.

Kata Kunci : Amśāl, Tauhid, Akhlak.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an menjadi pegangan arah hidup umat bani Adam hingga *yaumul qiyamah* yang isinya tak pernah berubah sedikitpun. Kitab suci manusia tidak hanya sebagai arah keimanan (*tauhid*), namun merupakan pedoman moral dan akhlak bagi kehidupan manusia. Di antara sistem pendidikan yang tertuang dalam al-Qur'an umat islam adalah penyampaian melalui *amśāl*).

Amśālul al-Qur'an berperan sebagai sarana komunikasi yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan dan akhlak yang bersifat abstrak menjadi lebih nyata dan mudah dipahami. Penggunaan perumpamaan dalam al-Qur'an tidak sekadar menjadi hiasan retorika dalam bahasa wahyu, melainkan merupakan cara yang efisien untuk menjelaskan konsep-konsep yang mendalam dan kompleks. Salah satu contoh penerapan *amśāl* terdapat dalam QS. *al-Nūr* [24]:35, ketika Allah menggambarkan petunjuk-Nya seperti cahaya yang menerangi hati manusia. Perumpamaan ini menghadirkan visualisasi yang jelas, sehingga membantu manusia memahami bagaimana bimbingan Allah mampu memberi pencerahan di tengah kegelapan hidup. Contoh lainnya tampak pada QS. *al-Baqarah* [2]:17–18, dimana al-Qur'an mengibaratkan perihai manusia munafik untuk menggambarkan kondisi batin mereka. Melalui pendekatan ini, al-Qur'an menuangkan

banyak pengajaran mendalam dan menyentuh, dengan menyajikan analogi sehingga akal dan perasaan manusia bisa memahaminya.¹

Dengan demikian, *amsāl* memiliki fungsi sebagai penghubung antara pesan ilahi yang bersifat transendental dengan kemampuan manusia untuk memahaminya melalui pengalaman hidup serta realitas sosial-budaya mereka. Hal ini menjadikan *amsāl* sebagai bentuk komunikasi yang relevan dengan kehidupan manusia, mampu menyentuh aspek pemikiran dan perasaan, serta memberikan pengaruh yang kuat terhadap pemahaman dan perilaku secara persuasif dan mendalam.

Menurut Halida, ayat al-Qur'an sebagai perumpamaan tidak semata-mata bertujuan menjelaskan realitas yang sulit dicerna, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai tauhid dan akhlak secara mendalam dalam jiwa manusia. Ia menjelaskan bahwa *amsāl* memiliki kemampuan untuk memvisualisasikan konsep-konsep yang bersifat abstrak seperti keimanan, kekufuran, amal saleh, hingga kemerosotan moral dituangkan pada gambaran substansial sehingga dipahami dan diresapi secara nyata para pembacanya.² Para ulama klasik memandang bahwa *amsāl* merupakan salah satu metode paling indah dalam menyampaikan hakikat kebenaran. Pada *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān*, dijelaskan yakni *amsāl* merupakan cara Allah mengilustrasikan kebenaran yang bersifat khayali menjadi bentuk konkret maka lebih mulus dipahami bani Adam. Pendekatan ini berfungsi sebagai metode dalam pendidikan dan pembinaan akhlak manusia. Ditegaskan pula bahwa *amsāl* al-Qur'an memiliki kekuatan yang mendalam untuk menyentuh akal sekaligus hati pembacanya.³

Penulis menyatakan bahwa *amsāl* tidak hanya memiliki nilai sastra, tetapi berfungsi sebagai sarana pembentukan moral dan spiritual umat manusia. Meskipun demikian, analisis dapat diperkuat dengan penjelasan yang lebih mendalam mengenai relevansi *amsāl* dalam konteks kehidupan modern agar terlihat bagaimana pesan disampaikan oleh al-Qur'an tetap kontekstual dan aplikatif bagi pembaca masa kini.

Dalam kajian berjudul *Metode Amsāl dalam Pembelajaran Islam*, Fathurrohman Aviciena menguraikan bahwa ayat-ayat al-Qur'an seperti QS *Ibrāhīm* ayat 18, QS *al-Baqarah* ayat 68, dan QS *Yūsuf* ayat 41 mengandung bentuk *amsāl* yang berbeda-beda. Pada QS *Ibrāhīm* ayat 18 terdapat jenis *amsāl muṣarrahah*, sedangkan pada QS *al-Baqarah* ayat 68 ditemukan jenis *amsāl kāminah*, dan dalam QS *Yūsuf* ayat 41 terkandung jenis *amsāl mursalah*. Masing-masing bentuk *amsāl* tersebut memiliki karakteristik dan fungsi tersendiri dalam menyampaikan pesan-pesan keislaman secara lebih konkret dan mudah dipahami.⁴ Kajian ini berfokus pada pendidikan atau pengetahuan umum yang terdapat pada ayat-ayat tertentu, sehingga penelitian yang akan kami lakukan terkait *amsāl*

¹Rismah and Muhammad Amin Shihab, "Amsal Al-Qur'an," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 864–72, h.864. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1344>.

²Halida, Putri Alfia. (2021). *Amsāl al-Qur'ān (Teori dan Aplikasi Gaya Bahasa Perumpamaan dalam Al-Qur'an)*. Pamekasan: Duta Media Publishing. <https://www.scribd.com/document/705134704/Amsal-Al-Qur-an-Putri-Alfia-Halida-B5>

³Jumanah Nasution and Milhan, "Ilmu Amsal Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif Ulama," *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 231–242, h.239. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.53054>.

⁴Fathurrohman Aviciena, "Tafsir Surat Ibrahim Ayat 18, Surat Al-Baqarah Ayat 68, Dan Surat Yusuf Ayat 41 (Kajian Tentang Metode Amsāl Dalam Pembelajaran Agama Islam)," *Skripsi*, 2015, 1–104.

al-Qur'an bertema dengan pendidikan yang hampir sama dengan kajian sebelumnya namun lebih merujuk kepada ayat-ayat tentang tauhid dan akhlaq.

Dengan demikian, penting untuk mengkaji lebih dalam kedudukan *amsāl* dalam al-Qur'an, khususnya sebagai fasilitas pengajaran tauhid dan akhlaq dengan menitikberatkan pada analisis makna, bentuk, dan fungsi *amsāl* dalam menyampaikan nilai-nilai ketauhidan serta pembinaan akhlak mulia. Mengingat tantangan zaman modern yang menggerus akidah dan moral, maka penting untuk menggali bagaimana al-Qur'an sendiri menawarkan pendekatan pembelajaran yang reflektif dan transformatif melalui simbol-simbol perumpamaan. Selain itu, masih terbatasnya kajian yang mengaitkan *amsāl* secara langsung dengan tujuan pendidikan Islam menjadi dasar kuat pentingnya penelitian ini, agar dapat memperkaya khazanah metodologi pembelajaran keislaman yang bersumber dari wahyu.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini berupa library research (kepuustakaan) dengan jenis penelitian kualitatif, yang mana mengumpulkan data dan informasi melalui beragam berbagai sumber lektur misal buku, jurnal serta literatur ilmiah yang relevan lainnya. Penelitian ini melalui kajian pustaka dengan bermacam sumber yang relevan dengan topik pembahasan. Dari segi pendekatan analisis, penelitian ini tergolong dalam jenis analisis-kritis. Perkembangan teknologi informasi juga memperkuat relevansi metode tersebut dengan memberikan kemudahan akses terhadap berbagai sumber digital. Jika dahulu literatur hanya tersedia dalam bentuk cetak, kini bahan pustaka dapat diperoleh melalui perpustakaan daring, sehingga proses penelitian menjadi lebih efektif dan efisien. Kondisi ini menguatkan peneliti dalam mendapatkan data yang lebih luas, mendalam, serta terkini guna mendukung hasil analisis yang komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Amsāl Al-Qur'an*

al-Qur'an merangkum beragam metode komunikasi saat menyampaikan pesan-pesan Ilahi kepada manusia. Pendekatan-pendekatan tersebut bertujuan agar ajaran yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah di pahami, diterima, serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Diantara kaidah yang menonjol pada penyampaian pesan al-Qur'an adalah penggunaan gaya bahasa pemisalan, juga dikenal dengan istilah *Amsālul al-Qur'ān*. Metode ini berfungsi untuk menjelaskan konsep-konsep abstrak melalui gambaran konkret yang dekat dengan pengalaman manusia, sehingga makna ayat menjadi lebih jelas dan mudah dicerna.

Dalam proses penyampaian pesan-pesan Ilahi baik yang bersifat peringatan, kabar gembira, maupun penetapan hukum al-Qur'an menggunakan berbagai pendekatan retorik dan naratif. Beberapa di antaranya meliputi penyampaian melalui kisah atau narasi historis, penggunaan bentuk sumpah atau *Qasam*, serta metode debat argumentatif yang menampilkan kebenaran mutlak dan tidak dapat dibantah, yang dikenal sebagai *Jadal*. Selain itu, al-Qur'an juga memanfaatkan metode perumpamaan atau analogi untuk memperkuat nilai serta mewariskan pengetahuan dari pesan-pesan yang disampaikan.

Pendekatan terakhir ini dikenal dengan istilah *Amsāl al-Qur'ān*, yang menjadi sarana penerang dan sebagai refleksi teologis dan moral bagi pembacanya.⁵

Penulis menilai bahwa penggunaan berbagai metode penyampaian pada Kalam Allah, khususnya melalui *Amsāl al-Qur'ān*, merupakan corak keindahan retorika ilahiah nan bertujuan mempermudah pemahaman manusia terhadap ajaran-ajaran Allah. Metode ini tidak hanya memiliki nilai estetis dalam bahasa, tetapi juga fungsi pedagogis, yaitu menjelaskan konsep-konsep abstrak keagamaan secara konkret agar pesan Ilahi dapat diterima dan diinternalisasi secara lebih efektif oleh pembacanya.

Sebagaimana Allah telah menggambarkan perumpamaan tersebut dalam QS *al-Ankabūt* [29]:43 Allah swt. berfirman:

وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا الْعُلَمَاءُ

“Perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia. Namun, tidak ada yang memahaminya, kecuali orang-orang yang berilmu”.

Ayat ini menggambarkan bahwa rumit untuk memahami maksud atau ayat yang termasuk ke dalam *amsālul*.⁶ Berdasarkan sejarah awal pengembangan ilmu *amsāl al-Qur'an*, orang pertama yang menulis tentang hal ini adalah Syeikh Abdur, kemudian diteruskan oleh Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi. Tradisi ini selanjutnya dikembangkan lebih lanjut oleh Imam Syamsuddin Muhammad bin Abi Bashrin Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah.⁷

Ilmu *amsāl al-Qur'an* memiliki tradisi keilmuan yang panjang, dimulai dari Syeikh Abdur sebagai tokoh pelopor awal menggores tentang perumpamaan al-Qur'an. Pemikiran beliau kemudian dilanjutkan dan diperluas oleh Imam Abdul Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, sementara Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam dengan menekankan fungsi *amsāl* dalam pendidikan moral dan pembentukan karakter. Perkembangan intelektual ini menegaskan bahwa *amsāl* bukan sekadar elemen sastra atau retorika, melainkan sarana penting untuk mempermudah pemahaman ayat-ayat yang kompleks, serta menjembatani konsep-konsep abstrak dalam al-Qur'an agar dapat direnungkan secara kritis dan mendalam pada hati dan pikiran umat.

Konsep *Amsāl* dalam Al-Qur'an

Definisi *Amsāl*

Istilah "Amsal" berawal kata "Masal", yang terdiri dari huruf *mim*, *sin*, dan *lam*, yang bermakna "komparasi antara satu hal dengan hal lain, atau ini sama halnya itu." Di sini, penulis ingin menjelaskan pemahaman *amsāl* dalam al-Qur'an baik bentuk etimologis maupun terminologis, hingga sudut pandang dari berepa ulama dan penulis. Secara etimologis, kata "Amsal" merupakan struktur jamak dari "Masal" dan "Misal", yang bermakna "perumpamaan", hal menyamai atau merupakan perbandingan. Secara

⁵ Dwi Ratnasari and Eko Ngabdul Shodikin, “Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Kajian Amsal (Perumpamaan) Al-Qur'an,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 18, 2021): 28–39, h.29. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.

⁶ Muhammad Rosul Sanjani and M. Iqbal Irham, “Amsal: Values of Character Education in the Qur'an,” *Cermin : Jurnal Penelitian* 6, no. 1 (2022): 266–280, h.268. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/1786/.

⁷ Rahmawati, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas, “Amsal Dalam Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam”, *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no.2 (2025): 2281-2287, h.2282.

terminologis, *amsāl* mengacu pada pernyataan disampaikan dalam bentuk naratif yang telah menjadi populer, yang bertujuan untuk menyamakan situasi yang digambarkan dalam ungkapan tersebut dengan keadaan tertentu yang menjadi alasan ungkapan tersebut diucapkan.⁸

Yang dimaksud adalah proses menyamakan suatu kondisi dengan kondisi lain dengan tujuan tertentu, yaitu melalui cara seseorang membuat perbandingan antara sesuatu dengan keadaan aslinya.

Secara terminologi, para ahli memberikan batasan mengenai *amsāl* al-Qur'an sebagaimana Ibn al-Qayyim menurutnya, *amsāl* merupakan penyamaan objek lain dalam hal hukum atau sifatnya, serta cara untuk mendekatkan konsep yang abstrak dengan pengalaman indrawi atau menjadikan satu hal yang konkret sebagai perbandingan bagi hal lain. Sementara itu, Abu Sulaiman dalam menanggapi berbagai definisi ahli *amsāl* menyatakan bahwa *masāl* adalah tindakan menyamakan suatu keadaan dengan keadaan lainnya, yang bisa diwujudkan melalui *isti'ārah* (metafora), *tasybīh* (perumpamaan yang jelas), pesan-pesan ilahi singkat yang mengandung makna mendalam (*i'jāz*).⁹

Dapat didefinisikan juga bahwa *amsāl* adalah menuangkan sesuatu yang abstrak dengan bentuk indrawi sehingga lebih menarik dan indah.

Rukun Amsāl

Terdapat rukun-rukun *amsāl* yang telah disepakati oleh ulama ahli bahasa dan para mufassir, diantaranya:

Pertama, *Wajhu Syabah* (وجه الشبه) yaitu pemisalan, refleksi atau sifat yang terlihat pada kedua belah pihak (*musyabbah* dan *musyabbah bih*).

Kedua, *Adātu Tasybih* (اداة التشبيه) yakni lafal dipakai dalam menyerupai.

Ketiga, *musyabbah* (مشبه) yaitu objek yang bakal diserupai atau diiktibarkan.

Keempat, *musyabbah bih* (مشبه به) yaitu sesuatu menyerupai dan sebagai perumpamaan.

Adātu Tasybih adalah per kata nya memberikan makna kemiripan baik berupa huruf, isim, serta fi'il. Adapun huruf, seperti *kaf* (ك), *ka'anna* (كأن). Adapun isim, ialah *masāl* / *miśl*, *mumaśl*, *syabah*, atau kalimat memiliki arti yang sama dan memiliki asal kata yang sama. Sebaliknya fi'il, yakni *masāla* (مثل), *syābah* (شابه), *haka* (حاك), *ja'ala* (جعل), *hasiba* (حسب), *khāla* (خال), dan lafal lain yang artinya sama. Hal ini ditentukan pada *amsāl musarraḥah*.¹⁰

Dengan memahami rukun-rukun *amsāl*, pembaca menjadi lebih mudah menangkap cara al-Qur'an menyampaikan pesan yang bersifat kompleks melalui perumpamaan. Selain itu, *amsāl* berperan sebagai sarana edukatif yang mampu menyentuh akal dan hati, sehingga nilai-nilai moral dan spiritual dapat terserap secara mendalam. Dengan kata lain, perumpamaan dalam al-Qur'an tidak hanya hiasan bahasa, akan tetapi alat komunikasi yang efektif untuk menghubungkan makna ilahiah dengan pengalaman nyata manusia sehari-hari.

⁸ Aswar Rifa'in and Abdul Latif, "Amsal in the Qur'an," *TAFASIR: Jurnal Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 85–97, h.87. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.33>.

⁹ Ani Jailani and Hasbiyallah, "Kajian Amsal Dan Qasam Dalam Al-Quran," *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19, no. 2 (2019), h.19.

¹⁰ Tabrani, "METODE AMTSAL DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN," *Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): 52–63, h.59. <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7712>.

Jenis-Jenis *Amṣāl* dalam Al-Qur'an

Amṣālul al-Qur'an menurut Manna al-Qaththan terbagi tiga bagian yakni:¹¹

1. *Amṣāl Musharrahah*

Amṣāl Musharrahah (perumpamaan yang jelas) yaitu kalimat *amṣāl* yang komplitis sebab di dalamnya ducapkan kata *amṣāl* yaitu kalimat yang menggambarkan pemisalan. Mudah kita temukan dalam al-Qur'an, salah satunya pada QS. *al-Baqarah* [2]:17-20 perihal perumpamaan orang munafik, terjemahannya:

"Perumpamaan mereka seperti orang yang menyalakan api. Setelah (api itu) menerangi sekelilingnya, Allah melenyapkan cahaya (yang menyinari) mereka dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. (Mereka) tuli, bisu, lagi buta, sehingga mereka tidak dapat kembali. Atau, seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir, dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir saja kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali (kilat itu) menyinari, mereka berjalan di bawah (sinar) itu. Apabila gelap menerpa mereka, mereka berdiri (tidak bergerak). Sekiranya Allah menghendaki, niscaya Dia menghilangkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Dalam hal ini, orang munafik diumpamakan bagai insan yang sejenak memperoleh pencerahan (yakni cahaya kebenaran), namun tidak lama setelah itu Allah mengambil kembali sebab kekafiran mereka.

Contoh *amṣāl musharrahah* dengan menggunakan *tasybih*: QS. *Aṣ-Ṣāffāt* [37]:48-49 Allah swt. berfirman:

وَعِنْدَهُمْ قُصِرَاتُ الطَّرْفِ عَيْنٌ

"Di sisi mereka ada (bidadari-bidadari) yang bermata indah dan membatasi pandangannya (dari selain pasangan mereka)".

كَأَنَّهُنَّ بَيْضٌ مَّكْنُونٌ

"(Warna kulit) mereka seperti (warna) telur yang tersimpan dengan baik".

Dengan contoh diatas, dapat kita lihat bahwa perumpamaan itu sebenarnya gambaran nyata dalam kehidupan yang dialami oleh makhluk hidup.

2. *Amṣāl Kāminah*

Amṣāl Kāminah (tersembunyi) yakni pemisalan yang tidak dituangkan lafaz tamsil dalamnya namun memperlihatkan arti menarik, indah serta singkat dan padat dan memiliki dampak tersendiri jika dipindahkan kepada sesuatu yang serupa. Seperti dalam QS. *al-Furqān* [25]:67 perihal mengeluarkan harta dengan seadanya dan tidak juga kikir, tetapi seimbang. Allah swt. berfirman:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

"Dan, orang-orang yang apabila berinfak tidak berlebihan dan tidak (pula) kikir. (Infak mereka) adalah pertengahan antara keduanya".

3. *Amṣāl al-Mursalah*

Amṣāl al-Mursalah yaitu ayat-ayat yang tidak terikat dalam penggunaan lafaz *tasybih* secara jelas, namun ayat-ayat tersebut sebagai kalimat *maṣāl*, seperti yang disebutkan dalam QS. *Yūsuf* [12]:51 Allah swt. berfirman:

¹¹Jailani and Hasbiyallah, "Kajian *Amṣāl* Dan Qasam Dalam Al-Quran." h. 19-21.

قَالَ يَا خَطْبُكَ أَنْ رَأَوْهُ يُوسُفُ عَنْ نَفْسِهِ قُلْنَ حَاشَ لِلَّهِ مَا عَلِمْنَا عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَالَتِ امْرَأَتُ الْعَزِيزِ النَّ حَصْحَصَ الْحَقِّ أَنَا رَأَوْتُهُ عَنْ نَفْسِهِ وَإِنَّهُ لَمِنَ الصَّادِقِينَ

“Dia (raja) berkata (kepada wanita-wanita itu), “Bagaimana keadaanmu ketika kamu menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya?” Mereka berkata, “Maha Sempurna Allah. Kami tidak mengetahui sesuatu keburukan darinya.” Istri al-Aziz berkata, “Sekarang jelaslah kebenaran itu. Akulah yang menggodanya dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar.”

Pada ayat ini menghadirkan perumpamaan moral (*amṣāl*) mengenai keteguhan iman dan integritas moral. Kisah Nabi Yusuf as. yang menolak godaan istri al-Aziz menjadi analogi bagi pembaca tentang kesucian hati, keteguhan prinsip, dan perlindungan ilahi. Ayat ini menegaskan bahwa kebenaran akan terungkap, sedangkan fitnah akan tampak, sehingga berfungsi sebagai pedoman etika dan akhlak bagi umat manusia.

Amṣāl sebagai Media Ketauhidan

Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tauhid ialah kepercayaan atau keyakinan kita terhadap Sang Khaliq. Umar al-Arbawi juga memaparkan tauhid memiliki makna pengesaan terhadap Pencipta (Allah) melalui ibadah.¹² Maksudnya ialah tauhid menjelaskan maksud pengesaan Tuhan yang merupakan pereka cipta jagat raya, dan untuk menjalankannya ialah dengan beribadah semata-mata hanya karena Allah bukan karena lainnya (menyekutukan Allah).

Sebagian ulama menyepakati pembagian atau penggolongan tauhid, diantaranya:¹³

1. Tauhid Rububiyah ialah mempercayai yang telah menciptakan jagat raya ialah Allah Yang Maha Esa tiada sekutu bagi-Nya. Ke-Esaan Allah swt. disamping persoalan *khalq* (penciptaan), juga terkait *al-mulk* (kekuasaan) dan *tadbir* (penguasaan) semua alam beserta isinya. Sebagian ulama menyebutnya tauhid *af'al*. Persaksian terhadap tauhid ini yakni mengakui bahwa Allah ialah *al-khaliq* (pencipta), *ar-razq* (pemberi dan penolak), *al-mu'thi* (mematikan) dan lain sebagainya. Selain itu, tauhid rububiyah masih memerlukan tauhid uluhiyah.
2. Tauhid Uluhiyah merupakan keyakinan bahwa hanya Allah swt. merupakan sesembahan yang *ṣaḥīḥ* dan tidak ada sesembahan yang layak selain Allah.
3. Tauhid *Asma' wa Shifat* merupakan keyakinan bahwa semata-mata Allah yang memiliki *asma'* dan sifat-sifat yang sempurna. Dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah bahwa meyakini segala yang tercantum dalam al-Qur'an, *ḥadīṣ-ḥadīṣ* nabi serta *asma'* dan sifat yang disifati Allah dan Rasul secara hakikat.

Sehubungan dengan pembagian atau pengelompokan ketauhidan tadi, dapat dilihat dari berbagai ayat-ayat al-Qur'an. Ini merupakan dasar dari QS *Al-A'raf* [7]:54 Allah swt. berfirman:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ يُغْشَىٰ اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَبِيبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُومَ مُسَخَّرَاتٍ بِأَمْرِهِ ۗ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۗ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

“Sesungguhnya Tuhanmu adalah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas ‘Arasy. Dia menutupkan malam pada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan

¹²Said Aqiel Siradj, “TAUHID DALAM PERSPEKTIF TASAWUF,” *ISLAMICA* 5, no.1 (2010), h.153.

¹³Citra Ayu Wulan Sari et al., “Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam,” *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 293–305, h. 295-298. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.

bintang-bintang tunduk pada perintah-Nya. Ingatlah! Hanya milik-Nyalah segala penciptaan dan urusan. Maha Berlimpah anugerah Allah, Tuhan semesta alam.”

Dalam proses penciptaan alam semesta yang terjadi pada enam masa, dapat kita buktikan dalam QS *al-Nāzi‘āt* [79]: 27–33.

Pada ayat lain terkait perumpamaan ketauhidan kepada Allah terletak pada QS *al-Zumar* [39]:29. Allah swt. berfirman:

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلًا فِيهِ شُرَكَاءُ مُتَشَكِّسُونَ وَرَجُلًا سَلَمًا لِرَجُلٍ هَلْ يَسْتَوِينَ مَثَلًا ۖ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۚ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Allah membuat perumpamaan, (yaitu) seorang laki-laki (hamba sahaya) yang dimiliki oleh beberapa orang yang berserikat, (tetapi) dalam perselisihan dan seorang (hamba sahaya) yang menjadi milik penuh seorang (saja). Apakah ke duanya sama keadaannya? Segala puji bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.”

Dalam ayat QS *al-Baqarah* [2]:261 Allah swt. berfirman:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ ۚ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Perumpamaan orang-orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah seperti (orang-orang yang menabur) sebutir biji (benih) yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan (pahala) bagi siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui”.

Makna perumpaannya yakni sedekah dengan niat ibadah, sama halnya biji yang menghasilkan banyak bulir dan biji. Amal saleh yang dilakukan karena tauhid untuk mendapatkan pahala berlipat. Hubungan iman dengan amal saleh digambarkan secara nyata melalui pertumbuhan biji menjadi pohon dan buah.

Di ayat lain juga disebutkan bahwa melakukan segala perbuatan hendaknya atas nama Allah dan tidak ada yang lain, sebagaimana Allah swt. berfirman dalam QS *Ibrāhīm* [14]:18:

مَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ أَعْمَالُهُمْ كَرَمَادٍ اشْتَدَّتْ بِهِ الرِّيحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ ۚ لَا يَقْدِرُونَ مِمَّا كَسَبُوا عَلَى شَيْءٍ ۚ إِنَّكَ هُوَ الضَّالُّ الْبَعِيدُ

“Perumpamaan orang-orang yang kufur kepada Tuhannya, perbuatan mereka seperti abu yang ditiup oleh angin kencang pada saat badai. Mereka tidak kuasa (memperoleh manfaat) sama sekali dari apa yang telah mereka usahakan (di dunia). Yang demikian itu adalah kesesatan yang jauh.”

Dalam ayat tersebut, al-Qur‘an memberikan perumpamaan berupa abu yang diterbangkan angin, yang menggambarkan sesuatu yang lenyap, berhamburan, dan tidak meninggalkan manfaat. Analogi ini digunakan untuk melukiskan pahala tingkah laku bagi orang kufur yang tidak berlandaskan iman, sehingga kehilangan nilai dan pahala di sisi Allah, sebagaimana abu yang hilang tertiuap angin tanpa meninggalkan jejak.¹⁴

Allah swt. juga berfirman dalam Al-Hajj [22]:73

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاستَمِعُوا لَهُ ۚ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ ۚ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Wahai manusia, suatu perumpamaan telah dibuat. Maka, simaklah! Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat pun

¹⁴Sofy Alawiyah et al., “Amsalul Qur‘an Dalam Perspektif Manna Al- Khalil Al-Qatthan Dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi,” *Tabisyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (June 14, 2023): 136–153, h.144. <https://doi.org/10.59059/tabisyir.v4i3.141>.

walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya. Jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, mereka pun tidak akan dapat merebutnya kembali dari lalat itu. (Sama-sama) lemah yang menyembah dan yang disembah.”

Ayat ini merupakan salah satu ayat yang menggunakan metode perumpamaan (*amsāl*) untuk menyampaikan pesan tauhid dan akhlak. Ayat ini menyatakan bahwa berhala atau patung tidak memiliki kemampuan berbicara atau memberi manfaat, sehingga secara implisit menunjukkan ketidakberdayaan selain Allah dalam memberikan petunjuk dan pertolongan. Pendekatan perumpamaan dalam ayat ini berfungsi untuk mengilustrasikan kebenaran secara konkret, memudahkan manusia memahami konsep abstrak seperti keEsaan Allah, kelemahan makhluk ciptaan-Nya, serta pentingnya ketergantungan sepenuhnya kepada Allah.

Konsep tauhid telah menyebar di kawasan masyarakat Arab pada masa jahiliyah. Meskipun mereka hidup dengan keadaan musyrik, sebagian tetap meyakini Allah sebagai Tuhan dan Pencipta segala sesuatu, sebagaimana tercantum dalam QS. *al-Zumar* [39]:38. Tujuan diutusnya para *anbiya* dan rasul dengan tujuan mendorong umat supaya beriman kepada Allah serta melepaskan segala bentuk sesembahan selain-Nya. Dengan kata lain, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw., semua utusan Allah menegakkan dakwah tauhid *uluhiyah*.

Allah swt. berfirman dalam QS. *al-A'raf* [7]:180, menegaskan bahwa nama-nama-Nya tidak dapat dilepaskan dari sifat-sifat-Nya. Berdasarkan konsep tauhid *asma' wa sifat*, Allah adalah Zat yang memiliki sifat-sifat-Nya sendiri, maka nama-nama Allah bukan sekadar label, melainkan mencerminkan hakikat dan sifat-sifat yang melekat pada-Nya.¹⁵ Selanjutnya bahwa akal dan syari'at ditetapkan bahwa tidak satupun yang dapat menyerupai Allah dari unsur zat-Nya, sifat-sifat-Nya maupun *af'al*-Nya. Sebagaimana yang tertulis pada QS *al-Syu'arā'* [26]:11, sebagai ayat *amsāl* menampilkan kisah umat terdahulu yang mendustakan rasul sebagai perumpamaan moral. Ayat ini juga relevan dengan tauhid *Asma' wa Sifat*, karena menunjukkan manifestasi sifat Allah *al-Hakīm* (Maha Bijaksana) dan *al-'Adl* (Maha Adil) dalam menegakkan keadilan, memberi peringatan, dan membimbing hamba-Nya. Dengan demikian, ketaatan kepada Allah dan pengakuan atas Sifat-Nya yang sempurna tercermin melalui pemahaman dan penerapan pelajaran dari kisah ini.

***Amsāl* Sebagai Sarana Pengajaran Akhlak**

Pendidikan akhlak merupakan dasar penting dalam membentuk karakter seseorang berdasarkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam perspektif Islam, pendidikan akhlak selain menekankan ikatan seorang hamba dengan Tuhannya, juga mencakup interaksi dan interaksi yang baik sesama manusia serta lingkungan di sekitarnya. Ini dapat dilihat dalam interpretasi pada QS *al-Hujurat* [49]:9-13. Allah swt. berfirman:

وَأِنْ طَائِفَتٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ فَاصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنَّ فَاعَتًا فَاصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya

¹⁵Sari et al., “Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam”, h. 298.

dengan adil. Bersikaplah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bersikap adil”.

Perihal edukasi moral kita memiliki tanggungjawab bersama baik antara keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas. Hal ini didukung oleh kajian Armin Nurhantanto yang menekankan pentingnya pendekatan yang empatik dan toleran, sebagaimana diajarkan dalam *QS Āli ‘Imrān* [3]:159-160. Pendidikan akhlak juga memegang peranan penting dalam membentuk masyarakat yang adil dan berperadaban. Imam Qusyairi dalam *Al-Risālah al-Qusyairiyah* menegaskan bahwa nilai-nilai seperti amanah, keikhlasan, dan kesabaran harus ditanamkan sebagai fondasi karakter Islami, yang turut mendorong terciptanya masyarakat yang toleran dan beretika.

Keteladanan Nabi Muhammad saw. menunjukkan sikap lemah lembut, memaafkan, dan membimbing orang lain dengan penuh hikmah. Sikap ini juga tercermin dalam nasihat Luqman terhadap anaknya dalam *QS. Luqman* [31]:12-19, yang menekankan kesabaran, kerendahan hati, dan sopan santun terhadap sesama. Rujukan ini memperlihatkan bahwa akhlak memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial dan praktis. *QS. al-Mujadalah* [58]:11 menekankan pentingnya menghormati dan memberi tempat dalam majelis ilmu, sedangkan Elvina dalam kajiannya tentang *QS. Al-Hujurat* [49]:11-13 menekankan melarang mencela, mengejek, dan menyebar berita palsu, serta mendorong sikap saling mengenal untuk membangun masyarakat yang saling menghargai.

Nilai-nilai akhlak yang diajarkan al-Qur’an bersifat universal, bukan sekadar norma dogmatis, dan menjadi landasan bagi seluruh aspek kehidupan. Sutiono menegaskan bahwa akhlak adalah inti dari syariat dan misi kenabian. *QS al-Baqarah* [2]:67-73, sebagaimana dianalisis oleh Waluyo, menunjukkan pentingnya kesabaran, kejujuran, dan ketaatan sebagai pilar pembentukan karakter manusia. Salah satu elemen utama dalam pembentukan karakter berakhlak adalah keikhlasan, yang menjadi dasar etos kerja Islami. Menurut penelitian Ahmad et al., tindakan yang di dasari niat tulus menghasilkan motivasi intrinsik yang lebih stabil dan produktif, selaras dengan teori *Self-Determination*.¹⁶

Dalam *QS al-Nur* [24]:35 Allah swt. berfirman:

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ مِثْلُ نُّورٍ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۚ الْمِصْبَاحُ فِي رُجَاةٍ ۚ الرَّجَاةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُورٌ عَلَى نُورٍ ۚ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu”.

¹⁶Bambang Irawan, M Akmal Fauzan, and Wan Muhammad Fariq, “Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur’an,” *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 1037–50, h. 1042. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.450>.

Pada ayat ini tentang perumpamaan cahaya dan akhlak dalam hati seseorang. Hati yang bersih dan penuh iman diibaratkan seperti pelita yang memancarkan cahaya kebaikan, sedangkan hati yang gelap penuh maksiat bagaikan tempat yang tertutup dari cahaya.¹⁷

Pada ayat yang lain *QS Ibrāhīm* [14]:24-26, Allah swt. berfirman:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ

“*Tidakkah engkau memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat *ṭayyibah*? (Perumpamaannya) seperti pohon yang baik, akarnya kuat, cabangnya (menjulang) ke langit*”.

تُؤْتِي أَكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“*dan menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan untuk manusia agar mereka mengambil pelajaran*”.

وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ

“*(Adapun) perumpamaan kalimat *khabiṣah* seperti pohon yang buruk, akar-akarnya telah dicabut dari permukaan bumi, (dan) tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun*”.

Kalimah *ṭoyyibah* diibaratkan sama halnya pohon yang baik (akar iman dan cabang amal saleh), maksudnya setiap perkataan yang menimbulkan kebaikan serta mencegah kemaksiatan termasuk di dalamnya adalah kalimat tauhid, yaitu *lā ilāha illallāh*., sedangkan *kalimah khabīṣah* diibaratkan pohon yang buruk (akhlak tercela dan kemunafikan) ialah pernyataan yang berisi kekufuran, kemusyrikan, hingga ucapan yang tidak pantas. Perumpamaan ini menunjukkan bahwa akhlak baik tumbuh dari iman yang kuat, sedangkan akhlak buruk tumbuh dari hati yang rapuh.¹⁸

Perumpamaan tersebut menyoroti hubungan yang sangat erat antara iman, ucapan, dan perilaku manusia. Kalimat *ṭoyyibah* tidak sekadar menjadi media komunikasi, tetapi juga mencerminkan kondisi moral dan spiritual seseorang, sekaligus mendorong terwujudnya kebaikan dalam kehidupan sosial. Sebaliknya, kalimat *khabiṣah* menunjukkan lemahnya iman dan berpotensi menimbulkan perilaku yang tak pantas sehingga memberikan kemudharatan pada diri sendiri ataupun oranglain.. Oleh karena itu, pengendalian ucapan dan penjagaan hati menjadi hal krusial dalam pembentukan karakter Islami, karena setiap perkataan memberi pengaruh signifikan terhadap pembentukan akhlak dan kualitas hidup. Perumpamaan pohon ini mengajarkan bahwa pendidikan akhlak perlu dimulai dari penguatan iman dan kesadaran spiritual agar akhlak yang terbentuk benar-benar berakar kuat dan bermanfaat bagi individu maupun masyarakat.

Dalam tulisan Siti Maulidyatul, Imam dan Anita mencantumkan *QS al-Baqarah* [2]:177 dengan menggaris bawahi pentingnya kejujuran dan keadilan dalam berinteraksi dengan orang lainnya. “Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan

¹⁷Al-Ghazzali, “Mishkāt Al-Anwar,” in *Mishkāt Al-Anwar* (“THE NICHE FOR LIGHTS”), Terj. William Henry (Royal Asiatic Society: London, 1924), h. 76.

¹⁸Tilkal Jannah and Sohib Syayfi, “Kajian Amtsal Al-Qur’an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah *Ṭayyibah* Dalam Qs. Ibrahim:24-27),” *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26–40, h. 31. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.77>.

barat, melainkan kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab suci, dan nabi-nabi..." (QS *al-Baqarah*, 2: 177).¹⁹

Dalam tulisan Siti Maulidyatul, mengutip penjelasan Al-Baghawi bahwa ayat tersebut menegaskan kebaikan yang sejati tidak dapat diukur oleh tindakan lahiriah seperti arah kiblat, namun keimanan yang kokoh dan tindakan nyata yang mencerminkan keadilan, kebaikan dan pengorbanan. Ayat ini mengajarkan nilai universal dalam hubungan manusia dengan Allah dan sesama manusia. Kemudian Ibnu Katsir menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat ini menekankan esensi kebajikan (*al-birr*) yang sejati tidak hanya terletak pada formalitas ibadah seperti menghadapkan wajah ke arah tertentu dalam salat, tetapi pada kualitas keimanan, amal saleh, dan perilaku sosial yang menunjukkan kebaikan. Kebajikan mencakup iman kepada Allah dan rukun iman lainnya, serta perbuatan seperti sedekah, menjaga janji, dan sabar dalam ujian. Ayat ini menggaris bawahi keseimbangan antara ritual ibadah dan perilaku moral.²⁰

Menurut penjelasan Ibnu Katsir dan Al-Baghawi sebelumnya, inti kebajikan dalam Islam tidak terbatas pada pelaksanaan ritual semata, melainkan tercermin melalui kualitas iman serta perbuatan yang terlihat dalam keseharian. Hal ini menegaskan bahwa ibadah formal dan perilaku sosial saling melengkapi dan menjadi tolok ukur sejati ketaqwaan seseorang. Dengan demikian, penguatan iman harus diiringi dengan penerapan nilai-nilai moral dalam interaksi sosial, seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian terhadap orang lain. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam bersifat menyeluruh, mengintegrasikan aspek spiritual dan sosial, sehingga kebajikan yang terbentuk selain bermanfaat bagi setiap orang, juga memiliki dampak positif terhadap sesama manusia secara keseluruhan.

Manfaat dan Hikmah *Amsāl*

Adapun manfaat dan hikmah dari ayat-ayat *amsāl* yang dapat kita petik yakni meningkatkan daya ingat dan kesadaran, menanamkan nilai moral dan etika, menguatkan iman dan tauhid, menyentuh emosi dan spiritual serta mendorong untuk bertafakkur.

Amsāl-amsāl yang terdapat dalam al-Quran tidak semata-mata diturunkan sebagai kalimat pajangan, akan tetapi mengandung faedah. Al-Qaththan menyajikan faedah *amsāl* al-Qur'an, yakni: (1) memperlihatkan hal yang logis (*ma'qul*) dalam bentuk gambaran yang dirasakan indrawi umat, maka akal mudah menyetujuinya; (2) memaparkan esensi zat yang tidak terlihat seolah-olah terlihat; (3) mengumpulkan makna yang unik nan indah, (4) mengajak yang mendapati *maṣāl* agar melakukan sesuai isi *maṣāl*, jika ia termasuk yang disenangi jiwa; (5) menghindari dan menjauhi, apabila isi *maṣāl* termasuk hal tidak disenangi jiwa; (6) untuk menyanjung bagi yang diberi *maṣāl*; (7) memvisualkan hal yang memiliki sifat dilihat tidak baik oleh manusia; dan (8) *amsāl* lebih menyimpan bekas pada jiwa, lebih ampuh dalam membagikan faedah, berpengaruh dalam menebarkan petunjuk, dan mampu menyenangkan memuaskan hati.²¹

¹⁹Siti Maulidyatul Rohmah, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh, "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis," *At-Tahbir : Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (February 19, 2025):47-62, h.51. <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1147>.

²⁰Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, ed. M.Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), h.331.

²¹Makhmud Syafe'i et al., "Penguatan Akidah Menggunakan Model Amsal Al-Qur'an," 2022, h.121. <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim>.

Selain itu, melalui kumpulan nasihat, peringatan, dan ajaran moral yang penuh kebijaksanaan, *amsāl* membimbing pembacanya untuk menumbuhkan sikap takut akan Tuhan sebagai dasar dari pengetahuan sejati. Setiap perikopnya menekankan pentingnya hidup dengan bijak, rendah hati, jujur, serta disiplin dalam tindakan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk karakter yang berintegritas, tetapi juga mengarahkan individu agar mampu membangun hubungan yang harmonis dan bertanggung jawab dengan sesama. Dengan merenungi isi *amsāl*, seseorang diajak untuk tidak mengandalkan kebijaksanaan pribadinya, melainkan mencari hikmat yang berasal dari Tuhan sebagai sumber kedamaian, kebahagiaan, dan keberhasilan sejati.

KESIMPULAN

Amsālul Al-Qur'an merupakan perumpamaan atau kiasan yang digunakan Allah untuk menjelaskan makna abstrak secara konkret, sehingga mudah dipahami bagi yang memiliki ilmu dan berfungsi sebagai media pembelajaran tauhid. Sejarahnya berkembang melalui karya ulama seperti Syekh Abdur, Al-Mawardi, hingga Ibnul Qayyim, dengan rukun utama berupa musyabbah, musyabbah bih, *adātu tasybih*, dan *wajhu syabah*. *Amsāl* terbagi menjadi *musharrahah* (jelas), *kāminah* (tersembunyi), dan *al-mursalah* (bebas), yang semuanya menekankan hubungan iman, amal saleh, dan keyakinan kepada Allah.

Dalam konteks tauhid, *amsāl* menunjukkan pengesaan Allah dalam Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' wa Sifat, menekankan hanya Allah yang Maha Pencipta, Maha Mengetahui, dan layak disembah, dan tidak satupun menyamai-Nya, sebagaimana dijelaskan di berbagai ayat al-Qur'an. Disamping itu al-Qur'an berperan penting sebagai sarana pengajaran akhlak, karena mampu pesan-pesan akhlak, kerohanian, dan sosial secara konkret dan mudah dipahami. Melalui perumpamaan seperti cahaya, pohon baik dan buruk, serta kalimat *ṭayyibah*. *Amsāl* tidak hanya menekankan aspek spiritual, tetapi juga membimbing manusia untuk hidup harmonis dalam masyarakat, meningkatkan daya ingat, memotivasi tindakan kebaikan, serta memberikan peringatan dan nasihat yang lebih efektif bagi pembentukan karakter yang berakhlak mulia.

Melalui *amsāl*, al-Qur'an mengarahkan umat dengan tutur menyayat hati dan akal. Pengetahuan yang luas *amsāl* mampu menumbuhkan cinta terhadap Kalam Allah, meluaskan pengetahuan terhadap isinya, serta menguatkan akidah terhadap keabsahannya. Sebab itu, umat muslim selain membaca al-Qur'an alangkah baiknya mentadabburi juga isi dan maknanya apalagi perihal ayat-ayat *amsāl*, karena mengandung pengajaran sebagai pedoman hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, Sofy, Muhammad Alfiansyah, Dedi Masri, and Siti Asmaul Husna. "Amsalul Qur'an Dalam Perspektif Manna Al- Khalil Al- Qatthan Dan Imam Jalaluddin as-Suyuthi." *Tabsyir: Jurnal Dakwah Dan Sosial Humaniora* 4, no. 3 (June 14, 2023): 136–53. <https://doi.org/10.59059/tabsyir.v4i3.141>.
- Al-Ghazzali. "Mishkât Al-Anwar." In *Mishkât Al-Anwar* ("THE NICHE FOR LIGHTS"), Terj. William Hery (1924).
- Aviciena, Fathurrohman. "Tafsir Surat Ibrahim Ayat 18, Surat Al-Baqarah Ayat 68, Dan Surat Yusuf Ayat 41 (Kajian Tentang Metode *Amsāl* Dalam Pembelajaran Agama Islam)." *Skripsi*, (2015), 1–104.
- Irawan, Bambang, M Akmal Fauzan, and Wan Muhammad Fariq. "Pendidikan Akhlak Dalam

- Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Penelitian Nusantara* 1, no. 6 (2025): 1037–50. <https://doi.org/10.59435/menulis.v1i6.450>.
- Jailani, Ani, and Hasbiyallah. "Kajian Amsal Dan Qasam Dalam Al-Quran." *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol. 19, (2019).
- Jannah, Tilkal, and Sohieb Syayfi. "Kajian Amsal Al-Qur'an (Analisis Perumpamaan Pohon Sebagai Kalimah Thayyibah Dalam Qs. Ibrahim: 24-27)." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 1 (2024): 26–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v5i1.77>.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*. Edited by M.Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, and Abu Ihsan Al-Atsari. Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, (2004).
- Nasution, Jumanah, and Milhan. "Ilmu Amsal Dalam Al-Qur'an Menurut Prespektif Ulama." *El-Iqthisadi Jurnal Hukum Ekonomi Syariah* 6, no. 2 (2024): 231–42. <https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.53054>.
- Rahmawati, Achmad Abubakar, and Hamka Ilyas. "Amsal Dalam Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Nilai Moral Dalam Pendidikan Islam." *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* 4, no.2 (2025).
- Ratnasari, Dwi, and Eko Ngabdul Shodikin. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Al-Qur'an Kajian Amsal (Perumpamaan) Al-Qur'an." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (July 18, 2021): 28–39. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i1.56>.
- Rifa'in, Aswar, and Abdul Latif. "Amsal in the Qur'an." *TAFASIR: Jurnal Ilmu AL-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2024): 85–97. <https://doi.org/10.62376/tafasir.v2i1.33>.
- Rismah, and Muhammad Amin Shihab. "Amsal Al-Qur'an." *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 864–72. <https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1344>.
- Rohmah, Siti Maulidyatul, Imam Sopingi, and Anita Musfiroh. "Pembelajaran Moral Dari Amsal Al-Qur'an: Sebuah Analisa Kritis." *At-Tahbir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (February 19, 2025). <https://doi.org/10.30736/atl.v7i1.1147>.
- Sanjani, Muhammad Rosul, and M. Iqbal Irham. "Amsal: Values of Character Education in the Qur'an." *Cermin: Jurnal Penelitian* 6, no. 1 (2022): 266–80. https://unars.ac.id/ojs/index.php/cermin_unars/article/view/1786/.
- Sari, Citra Ayu Wulan, Nabila Hafsyah, Kalisa Fazela, Putri Nayla, and Wismanto. "Pemahaman Pentingnya Tauhid Dalam Kehidupan Umat Islam." *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin* 2, no. 1 (January 26, 2024): 293–305. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.177>.
- Siradj, Said Aqiel. "TAUHID DALAM PERSPEKTIF TASAWUF." *ISLAMICA* 5, no 1 (2010).
- Syafe'i, Makhmud, Syahidin, Mokh Iman Firmansyah, Kokom Siti Komariah, and Ega Nasrudin. "Penguatan Akidah Menggunakan Model Amsal Al-Qur'an," (2022). <https://ejournal.upi.edu/index.php/taklim>.
- Tabrani. "METODE AMTSAL DALAM PEMBELAJARAN MENURUT PERSPEKTIF AL-QURAN." *Jurnal Ilmiah Keislaman* 18, no. 1 (2019): 52–63. <https://doi.org/10.24014/af.v18.i1.7712>.